

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

##### **5.1.1 Simpulan Umum**

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian yang mengambil judul “Telaah Kritis *Carpon Sirakéan Silihwangih* dalam Menumbuhkan *Civic Engagement* (Studi Kasus pada Komunitas “Dongeng Sunda” Facebook)” ditemukan bahwa *carpon Sirakéan Silihwangih* itu sendiri merupakan karya sastra berbentuk cerita pendek yang memuat nilai-nilai isu sosial dan budaya terutama dalam pelestarian budaya Sunda ditengah perubahan zaman dan arus modernisasi. Pada *carpon Sirakéan Silihwangih* terdapat 4 nilai utama yang disampaikan, diantaranya Sunda dalam perspektif *carpon Sirakéan Silihwangih*, sumber dan tempat ditemukannya nilai-nilai Sunda, ciri masyarakat Sunda yang sesungguhnya dan bentuk partisipasi masyarakat Sunda dalam pelestarian budaya Sunda (*Civic Engagement*). Berdasarkan nilai-nilai tersebut peneliti menjadikan *carpon Sirakéan Silihwangih* sebagai media dalam memberikan pemahaman terhadap pentingnya keterlibatan pembaca dalam hal ini anggota komunitas “Dongeng Sunda” untuk senantiasa melestarikan budaya Sunda dengan kesukarelaan tanpa ada maksud lain terutama pamrih untuk kepentingan diri Sendiri. Selaras dengan pemaknaan dari *civic engagement* itu sendiri yaitu cara atau upaya keterlibatan seseorang dalam meningkatkan kesejahteraan hidup dalam hal ini adalah kemajuan budaya Sunda peninggalan leluhur.

##### **5.1.2 Simpulan Khusus**

Beranjak dari kesimpulan umum, peneliti melanjutkan pada beberapa kesimpulan khusus yang telah disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

Jenis konten atau karya pada kaman komunitas “Dongeng Sunda” dapat dikategorikan menjadi dua kategori utama yaitu berdasarkan bentuk dan berdasarkan *genre* atau tema. Berdasarkan bentuk karya pada laman komunitas ini terbagi menjadi *carita nyambung*, *carita pondok* dan *carita tilu bagian* (cerita

pendek, cerita bersambung dan cerita tiga bagian). Terlepas dari bentuk aslinya dalam aturan karya sastra prosa, baik berupa novel, roman, novelet dan bentuk lainnya, pembagian tersebut hanya terpaku berdasarkan panjang pendek karya yang diunggah dan intensitas pengunggahan pada laman tersebut. *Carita nyambung* merupakan karya yang diunggah secara kontinuitas mengikuti episode atau bagian-bagian yang terdapat pada cerita tersebut. Biasanya *carita nyambung* ini lebih dari 100 bagian yang diunggah secara berkelanjutan dengan tema yang beragam. *Carita nyambung* biasanya diadaptasi dari novel, roman atau novelet. *Carita pondok* merupakan cerita yang biasanya selesai dalam sekali dibaca. Tema dari *carita pondok* juga beragam tergantung dari penulis. *Carita tilu bagian* merupakan *carita pondok* yang biasanya memiliki tiga bagian atau episode. Sejatinya *carita tilu bagian* memanglah sebuah *carita pondok* yang lebih variatif dari segi penyajian dengan memberikan sentuhan pada bagian-bagian tertentu yang saling berhubungan dan melengkapi.

Berdasarkan *genre* atau tema cerita, karya pada laman tersebut terbagi menjadi karya bertema legenda dan mitos, kebudayaan, kontemporer, pendidikan moral, fabel, sejarah, romansa dan persilatan. 1) Tema legenda dan mitos mengacu pada cerita tentang asal-usul sebuah tempat dan mitos yang beredar pada masyarakat Sunda secara luas. 2) Tema kebudayaan erat kaitannya dengan kebiasaan, cara hidup masyarakat Sunda yang dianggap baik, tentunya setiap karya yang berlatarkan kehidupan masyarakat Sunda sedikit banyak mengandung unsur kebudayaan Sunda di dalamnya. 3) Tema kontemporer adalah tema yang menceritakan kehidupan masyarakat Sunda masa kini. 4) Tema pendidikan dan moral merujuk pada isi atau nilai pembelajaran pada sebuah karya. 5) Tema fabel erat kaitannya dengan cerita-cerita dongeng yang tokoh utamanya adalah hewan yang bertindak layaknya manusia. 6) Tema sejarah Sunda pada laman ini merujuk pada karya-karya yang berlatarkan kerajaan Sunda zaman dahulu. 7) Romansa adalah karya sastra yang menceritakan kepahlawanan, kehebatan dan keromantisian. 8) Persilatan menceritakan latar kehidupan masyarakat Sunda pada zaman *jawara* persilatan zaman dulu.

Nilai yang disajikan pada *carpon Sirakéan Silihwangih* diantaranya: 1) Sunda dalam perspektif *carpon Sirakéan Silihwangih*. Pada bagian ini menjelaskan bahwa nilai Sunda tidak bisa ditemukan oleh mereka yang tidak memiliki keikhlasan dan keluasan pemikiran. Dalam hal ini penulis menyebutkan bahwa nilai Sunda tidak bisa ditemukan oleh cendekiawan dan pujangga karena dua pihak ini biasanya hanya memanfaatkan Sunda untuk kepentingan mereka sendiri. 2) Sumber ditemukannya nilai-nilai Sunda. Nilai-nilai Sunda dapat ditemukan pada beberapa sumber diantaranya keluarga, pendidikan formal atau sekolah, lingkungan masyarakat dan pada tradisi dan adat istiadat. 3) Ciri masyarakat Sunda meliputi sifat religius, menjunjung tinggi nilai kesederhanaan, menghargai adat istiadat dan mencintai alam dan lingkungan. 4) Bentuk keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya Sunda meliputi menjadikan budaya Sunda sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, pengajaran budaya Sunda kepada generasi muda, keterlibatan dalam kegiatan budaya dan tradisi lokal dan mendukung produk dan seni lokal Sunda.

Metode dalam memahami pesan moral atau nilai dalam *carpon Sirakéan Silihwangih* dapat dilakukan dengan meningkatkan pemahaman literasi terhadap bahasa Sunda. Hal tersebut dapat dijabarkan dengan memahami unsur intrinsik yang ada pada *carpon* ini. Unsur intrinsik yang dimaksud antara lain: 1) Pemahaman latar cerita *carpon Sirakéan Silihwangih*. Latar cerita meliputi pemahaman berdasarkan latar tempat, latar waktu dan situasi dalam *carpon*. 2) Pemahaman berdasarkan penokohan Ki Rakéan. Ki Rakéan sebagai tokoh imajiner yang merupakan representasi dari orang Sunda yang sedang mencari identitas Sunda yang sesungguhnya. 3) Pemahaman berdasarkan permasalahan atau konflik dalam *carpon*. Isu yang dimaksud diantaranya pelestarian budaya lokal Sunda ditengah modernisasi, cerminan keresahan masyarakat Sunda dalam mempertahankan warisan budaya agar tetap bertahan ditengah arus globalisasi dan moderniasi serta isu krisis identitas budaya dan kesadaran terhadap pelestarian budaya Sunda. 4) Manfaat *carpon Sirakéan Silihwangih* dalam Meningkatkan Keterlibatan Anggota Komunitas dalam Pelestarian Budaya Sunda. Nilai dalam *carpon* ini memberikan wawasan dan motivasi dalam keterlibatan anggota

komunitas dalam konteks pelestarian budaya Sunda, penggugah untuk lebih peka terhadap isu pelestarian budaya Sunda, mengubah pola pikir untuk lebih sadar terhadap tanggungjawab sebagai perwaris budaya Sunda dan mengenal dan mengeskplorasi kekayaan budaya masyarakat Sunda.

Kendala dalam memahami pesan moral dalam *carpon* ini terdapat pada bahasa yang digunakan. Seperti yang diketahui sebelumnya, bahwa bahasa yang digunakan pada *carpon* ini adalah bahasa Sunda loma yang disertai dengan sebagian bahasa *buhun* atau lama. Terbatasnya wawasan terhadap penggunaan bahasa Sunda yang digunakan tidak bisa dipungkiri mempengaruhi pemahaman anggota komunitas “Dongeng Sunda” dalam memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Namun ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala ini diantaranya: 1) Membaca *carpon* secara mendalam dan berulang-ulang. Hal ini dapat membantu pembaca untuk memahami isi *carpon* kata perkata kemudian dikaitkan dengan kata lain yang dicari maknanya. 2) Evaluasi narasumber terhadap isi *carpon*. Penambahan catatan kaki, terutama pada istilah atau frasa bahasa Sunda yang sulit dipahami adalah salah satu upaya dalam memberikan referensi kepada pembaca. 3) Upaya mengadakan kajian *carpon Sirakéan Silihwangih* pada komunitas “Dongeng Sunda”. Tujuan diadakannya kajian antara lain menyamakan persepsi pembaca, menstimulasi terjadinya tukar pikiran, mempererat tali silaturahmi, ruang untuk belajar dan bertukar pikiran, memberikan pemahaman, meyadarkan anggota komunitas akan kewajiban melestarikan budaya serta meningkatkan semangat anggota komunitas dalam upaya pelestarian budaya Sunda lewat cara yang sederhana.

## 5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah terbangunnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat Sunda yang dalam hal ini diwakili oleh anggota Komunitas “Dongeng Sunda”, terutama dalam isu pelestarian budaya Sunda. Nilai-nilai yang disajikan dalam *carpon Sirakéan Silihwangih* diharapkan dapat menjadi pemicu dan pengingat bahwa masyarakat Sunda memiliki kewajiban untuk mempertahankan dan melestarikan budaya Sunda lewat cara yang sederhana. Kedepannya jika nilai-nilai dalam *carpon* ini benar-benar diterapkan oleh masyarakat Sunda, diharapkan budaya Sunda yang selama ini luntur dapat kembali diminati dan lestari sebagaimana mestinya.

## 5.3 Rekomendasi

### 5.3.1 Pihak Komunitas “Dongeng Sunda” Facebook

1. Menambah muatan karya dongeng Sunda yang lebih modern, kekinian dan relevan dengan kehidupan generasi muda supaya dapat dinikmati oleh seluruh anggota komunitas “Dongeng Sunda” baik tua maupun muda.
2. Memperbanyak ilustrasi pada karya yang diunggah untuk menarik minat pembaca dari generasi muda.
3. Pengurus komunitas harus lebih merangkul generasi muda untuk banyak berpartisipasi di dalam komunitas baik dalam pengiriman maupun apresiasi karya.
4. Merambah media sosial lain selain Facebook untuk menambah jangkauan pembaca, misalkan instagram mupun tiktok.
5. Setiap karya diusahakan harus mengangkat nilai kearifan lokal budaya Sunda. Struktur kepenulisan dan penggunaan tanda baca yang tertata dengan baik.

### 5.3.2 Kementerian Kebudayaan

1. Kementerian kebudayaan bisa lebih memperhatikan beberapa kebudayaan yang sudah mulai ditinggalkan untuk selanjutnya lebih digalakan lewat program-program kebudayaan yang bisa menyasar seluruh anggota masyarakat.

2. Perhatian kepada para penggiat seni dan budaya dengan upaya terus memberikan dukungan baik moril maupun materil.
3. Penguatan regulasi yang berkaitan dengan penguatan kebudayaan Sunda dikancanah nasional sebagai bagian dari pelaksanaan *civic engagement*.

#### **5.3.3 Kementerian Komunikasi dan Digital**

1. Peningkatan kinerja kementerian terkait terutama dalam mendukung komunitas daring yang bergerak dalam pelestarian budaya Sunda.
2. Peningkatan kinerja dalam penyebaran informasi dan pendidikan berbasis budaya lewat media sosial.
3. Terus memberikan perhatian dan pengawasan terhadap keberlangsungan kegiatan pada komunitas-komunitas daring yang bergerak dalam pelestarian budaya Sunda untuk memastikan keberlangsungannya.

#### **5.3.4 Kementerian Pemuda dan Olahraga**

1. Memastikan setiap generasi muda yang potensial dapat terlibat dalam pelestarian budaya dalam bentuk apapun, termasuk dalam kegiatan olahraga dengan memberi unsur budaya Sunda dalam setiap bagiannya.
2. Pengembangan program pelestarian budaya Sunda yang melibatkan generasi muda melalui kegiatan kepemudaan dan olahraga.

#### **5.3.5 Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

1. Menginterpretasikan konsep kearifan lokal lewat pelestarian budaya Sunda lewat cara yang sederhana supaya mahasiswa dapat ikut terlibat dalam pelestarian budaya lewat cara masing-masing.
2. Menjabarkan konsep *civic engagement* sebagai konsep yang bisa mewakili kesadaran dan keterlibatan warga negara dalam pelestarian budaya Sunda.
3. Mengadakan kajian bersama terkait isu pelestarian budaya dengan konsep kearifan lokal sebagai bagian dari kekayaan nasional.

#### **5.3.6 Peneliti Selanjutnya**

1. Peneliti sadar betul bahwa dalam penelitian ini memiliki kekurangan dari hasil yang didapatkan. Harapan peneliti semoga peneliti lain kedepannya dapat melakukan kajian yang lebih mendalam dan sistematis dengan melaksanakan kajian sumber terkait konsep dan teori yang lebih

menyeluruh tentang *carpon Sirakéan Silihwangih* dari berbagai perspektif yang relevan.

2. Dalam penelitian tentang *carpon Sirakéan Silihwangih* selanjutnya diharapkan hal yang dikaji lebih spesifik terkait salah satu bentuk kebudayaan yang nyata. Hal tersebut dikarenakan peneliti pada penelitian ini masih membahas kebudayaan secara luas, belum berfokus pada satu bentuk kebudayaan yang utuh.
3. Melibatkan seluruh pihak yang mumpuni dibidangnya seperti pendidik, pemangku budaya dan masyarakat secara luas, mengingat penelitian ini masih berfokus pada ruang lingkup yang sempit yaitu pada komunitas “Dongeng Sunda”.